

KAWASAN WISATA GLAMPING DI LERENG GUNUNG BISMO DENGAN PENDEKATAN ECO-ARCHITECTURE

Muhammad Mustofa

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer

Universitas Sains Al-Qur'an

Email: muhammadmustofa646@gmail.com

ABSTRAK

Pendakian gunung pada masa sekarang ini sangat digandrungi oleh banyak orang mulai dari kaum remaja hingga dewasa. Namun mendaki gunung membutuhkan banyak perlengkapan dan persiapan yang matang. Untuk itu perlu adanya terobosan untuk memfasilitasi para pecinta camping yang tidak mau diribetkan oleh hal-hal tersebut. Glamping adalah salah satu inovasi baru yang dilakukan oleh para pelaku bisnis pariwisata, salah satunya adalah layanan berkemah dalam kemegahan fasilitas yang disajikan untuk memanjakan wisatawan. Konsep pendekatan yang digunakan adalah eco-architecture. Dimana eco-architecture merupakan sebuah konsep yang memadukan ilmu lingkungan dan ilmu arsitektur. Eco-architecture memiliki orientasi utama pada model pembangunan yang memperhatikan keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan buatan yang harmonis antara lingkungan, manusia dan bangunan. Dari tinjauan serta pengertian perancangan arsitektur eco-architecture diatas, diharapkan dari perancangan glamor camping ini dapat menciptakan glamor camping yang memadukan lingkungan alam dan lingkungan manusia yang harmonis.

Kata Kunci : Gunung Bismo, Wisata, Glamping, Eco-Architecture

ABSTRACT

Mountain climbing at this time is very loved by many people ranging from teenagers to adults. But climbing the mountain requires a lot of equipment and careful preparation. For this reason, a breakthrough is needed to facilitate camping lovers who don't want to be bothered by these things. Glamping is one of the new innovations made by tourism business people, one of which is camping services in the splendor of the facilities presented to pamper tourists. The concept of the approach used is eco-architecture. Where eco-architecture is a concept that combines environmental science and architectural science. Eco-architecture has a main orientation on a development model that pays attention to the balance of the natural environment and the harmonious artificial environment between the environment, people and buildings. From the review and understanding of the eco-architecture architectural design above, it is hoped that this glamorous camping design can create glamorous camping that combines the natural environment and the harmonious human environment.

Keywords : Bismo Mountain, Tourism, Glamping, Eco-Architecture

1. PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia saat ini telah tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu kehidupan manusia yang serba ingin tahu mengenai segala sesuatu hal, pariwisata dan situasi yang terjadi dalam berbagai bidang dengan aspek kehidupan dan lingkungannya. Rasa ingin tahu tersebut dapat menambah informasi dan pengetahuan yang luas. Ini merupakan salah satu faktor penunjang dalam pembangunan kegiatan pariwisata untuk dijadikan industri yang penting serta berusaha mempersiapkan berbagai fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan dari rasa ingin tahu manusia akan informasi dan pengetahuan tersebut.

Berbagai upaya yang dapat dilaksanakan untuk menumbuh kembangkan industri pariwisata diantaranya pengadaan sarana akomodasi yang memadai, promosi, kemudahan perjalanan, penambahan dan pengembangan kawasan pariwisata serta mengupayakan produk-produk baru. Perkembangan suatu daerah pada dasarnya selaras dengan tingkat perkembangan penduduk dan kegiatannya yang merupakan elemen-elemen penunjang dalam perkembangannya.

Pendakian gunung pada masa sekarang ini sangat digandrungi oleh banyak orang mulai dari kaum remaja hingga dewasa. Namun mendaki gunung membutuhkan banyak perlengkapan dan persiapan yang matang. Untuk itu perlu adanya terobosan untuk memfasilitasi para pecinta camping yang tidak mau diribetkan oleh hal-hal tersebut. Glamping adalah salah satu inovasi baru yang dilakukan oleh para pelaku bisnis pariwisata, salah satunya adalah layanan berkemah dalam kemegahan fasilitas yang disajikan untuk memanjakan wisatawan.

Glamping (Glamour Camping) itu sendiri merupakan wisata berkemah yang menyuguhkan penginapan dengan gaya mewah setara dengan hotel bintang lima tetapi tetap memberikan kesan yang alami. Glamping ini di peruntukan bagi keluarga maupun rombongan yang ingin merasakan wisata berkemah tetapi yang sudah tersedia segala fasilitasnya. Glamping menyediakan beberapa fasilitas, antara lain tenda penginapan, tempat makan, area bermain, tracking alam, restoran hingga laundry. Kegiatan yang dapat dilakukan bagi

peserta Glamping antara lain, tracking alam, bersepeda, menaiki perahu hingga melakukan bakar-bakaran.

Ditinjau dari permasalahan dan potensi wisata di Desa Slukatan tersebut, maka penulis dalam perancangan tugas akhir ini mengambil konsep pendekatan eco-architecture. Dimana eco-architecture merupakan sebuah konsep yang memadukan ilmu lingkungan dan ilmu arsitektur. Eco-architecture memiliki orientasi utama pada model pembangunan yang memperhatikan keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan buatan yang harmonis antara lingkungan, manusia dan bangunan. Dari tinjauan serta pengertian perancangan arsitektur eco-architecture diatas, diharapkan dari perancangan glamor camping ini dapat menciptakan glamor camping yang memadukan lingkungan alam dan lingkungan manusia yang harmonis. Dampak perancangan ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kemajuan sektor pariwisata dan menjamin pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Berkelanjutan merupakan kata kunci yang sering digaungkan agar pembangunan tidak berhenti akibat adanya kerusakan lingkungan. Pemanasan global perlu diperhatikan agar penggunaan energi tidak boros. Penghematan energy bisa terpenuhi saat bangunan tidak memerlukan peralatan untuk menciptakan kenyamanan termal penghuninya (Hermawan et al., 2018a). Penghematan energi bisa diwujudkan dengan penggunaan material yang ramah lingkungan (A. Arrizqi et al., 2021). Masyarakat setempat mempunyai kebiasaan melakukan pemanasan dengan bahan bakar kayu yang didapat dari repek di hutan sehingga termasuk dalam ranah keberlanjutan (Hermawan & Prianto, 2018). Makna penggunaan perapian dikaitkan dengan teknologi yang mempengaruhi perlakuan masyarakat terhadap kondisi ruang (Hermawan et al., 2022). Kebiasaan masyarakat setempat dalam menggunakan perapian menciptakan makna kerukunan dan kekerabatan (Dwisusanto & Hermawan, 2020). Penggunaan perapian telah menjadi budaya dalam masyarakat pegunungan (Hermawan et al., 2020).

Kearifan lokal banyak memberikan manfaat dalam berbagai hal termasuk dalam hal kebencanaan. Kearifan lokal bisa menjadi

mitigasi bencana (A. N. Arrizqi & Hermawan, 2021). Kearifan lokal dari masyarakat terkait elemen arsitektur juga terlihat pada penggunaan material pada rumah vernakular (Hermawan et al., 2018b). Karakteristik rumah vernakular termasuk salah satu cara masyarakat untuk membuat rumah nyaman bagi penghuni (Hermawan, 2014). Kearifan lokal sangat penting diperhatikan dalam perancangan bangunan. Lingkungan perlu dijadikan dasar utama dalam perancangan arsitektur (Santoso et al., 2021).

2. METODE

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data perencanaan Glamping Gunung Bismo adalah:

1) Studi Literatur

Pada tahap ini, penulis mengambil studi literatur dari buku-buku perpustakaan dan buku-buku lain yang berkaitan dengan judul untuk mendapatkan teori, spesifikasi, dan karakteristik serta aspek-aspek arsitektural yang dapat dijadikan landasan dalam proses perancangan.

2) Studi Komparasi

Pada tahap ini, penulis mengambil studi banding melalui internet terhadap wisata Glamping yang ada di Indonesia.

3) Analisis

Pada tahap ini, penulis melakukan beberapa analisis untuk mendapatkan hasil desain yang sesuai dan maksimal dalam perencanaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Lokasi Perencanaan

Lokasi perencanaan glamping berada di lereng Gunung Bismo Desa Slukatan, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo.



Gambar 1. Lokasi Perencanaan Glamping Gunung Bismo (Sumber: Google Earth.com)

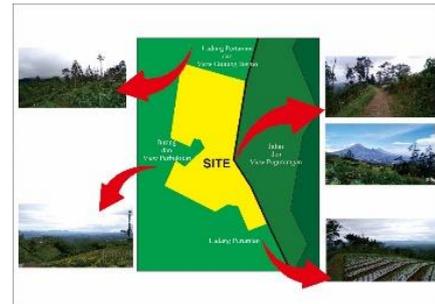
3.2. Analisis Penentuan Site

Tujuan:

Mendapatkan lokasi dan site yang berpotensi untuk dibangun Wisata Glamping di daerah Wonosobo.

Dasar Pertimbangan Pemilihan Lokasi:

- Lokasi site nyaman untuk dijadikan tempat menginap dan beristirahat.
- Memiliki view yang indah dan menarik.
- Memiliki sarana jalan yang memadai untuk kelancaran transportasi.
- Memiliki aksesibilitas yang mudah.



Gambar 2. Analisa Site (Sumber: Analisa Peneliti, 2022)

Hasil:

- Lokasi berada di lereng gunung bismo dengan ketinggian 1.255 mdpl.
- Lokasi site memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai.
- Lokasi site memiliki pemandangan yang menarik dan jauh dari kebisingan.
- Lokasi site memiliki potensi wisata alam yang menarik.

3.3. Analisa Tapak

Tujuan:

- Menentukan arah sirkulasi dan pencapaian site yang baik sesuai dengan fungsi bangunan.
- Mendapatkan sirkulasi yang tepat dan nyaman untuk kendaraan



Gambar 3. Analisa SE dan Me (Sumber: Analisa Peneliti, 2022)

Hasil:

- Tapak sebagian besar dikelilingi oleh ladang pertanian penduduk, dan hutan pegunungan.

Jalan yang berada melewati site berupa jalan lokal dengan lebar kurang lebih 3-5 meter.

- Berdasarkan jenis dan karakter sistem parkir yang telah dibahas, maka sistem parkir menyudut 90° dan 45° dipilih sebagai sistem parkir yang digunakan pada bangunan yang direncanakan.

3.4. Analisa View dan Orientasi

Tujuan:

Mendapatkan view dan orientasi bangunan yang mendukung untuk kegiatan didalam wisata glamping.



Gambar 4. Analisa View To Site (Sumber: Analisa Peneliti, 2022)



Gambar 5. Analisa View From Site (Sumber: Analisa Peneliti, 2022)

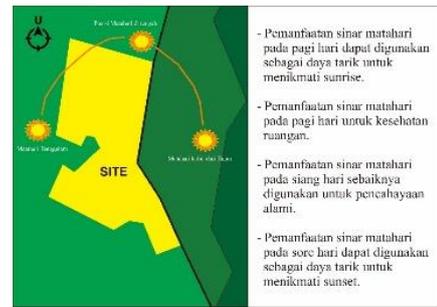
Hasil:

Topografi yang berada di lereng pegunungan gunung bismo memungkinkan semua massa bangunan memperoleh view yang maksimal kearah ladang pertanian, gunung sindoro, gunung sumbing, dan hutan lindung gunung bismo.

3.5. Analisa Sinar Matahari

Tujuan:

Menetapkan penzoningan yang tepat dalam site dan memudahkan penentuan bukaan yang di perlukan.



Gambar 6. Analisa Sinar Matahari (Sumber: Analisa Peneliti, 2022)

Hasil:

- Intensitas matahari pada daerah wonosobo tidak terlalu menyengat jika siang hari, namun hangat. Penggunaan cahaya matahari digunakan sebagai sumber penerangan utama.
- Sudut penyinaran utara-selatan tidak terlalu besar sehingga intensitas radiasi yang diterima pada fasad utara-selatan kecil, maka sebaiknya bukaan di berikan pada utara-selatan dan memberikan secondary skin pada sisi utara-barat berupa kayu yang dapat dibuka jika panas datang dan dapat tutup saat malam untuk menjaga kehangatan didalam ruangan terutama pada bangunan penginapan.
- Sinar matahari dari Timur dan Barat dapat digunakan sebagai daya Tarik wisata glamping untuk menikmati sunrise maupun sunset.

3.6. Analisa Kebisingan

Tujuan:

Mendapatkan kenyamanan bangunan dan untuk mengurangi bising lingkungan yang masuk serta bising bangunan yang keluar.



Gambar 7. Analisa Kebisingan (Sumber: Analisa Peneliti, 2022)

Hasil:

Kondisi site yang berada di antara ladang pertanian, hutan, dan jalan desa tingkat kebisingan cukup rendah, sumber kebisingan hanya dari suara binatang dan lalu lintas kendaraan warga sekitar.

3.7. Analisa Angin

Tujuan:

Memfaatkan angin sebagai penghawaan alami dan mendapatkan kenyamanan didalam tenda penginapan melalui bukaan yang diperlukan.



Gambar 8. Analisa Angin
(Sumber: Analisa Peneliti, 2022)

Hasil:

Angin digunakan sebagai penghawaan alami diterapkan bukaan pada ventilasi bangunan yang mencukupi dan pengaturan arah orientasi bangunan. Perancangan ventilasi alami dapat menggunakan prinsip ventilasi silang yang diletakkan pada dua sisi dinding yang berhadapan, dapat pula pada sisi yang saling tegak lurus. Jika bukaan hanya memungkinkan pada satu sisi, udara dapat dialirkan keluar ruangan melalui lorong kemudian dialirkan melalui innercourt yang terbuka ke atas. Sebaiknya pada ventilasi silang diberikan bukaan bawah dan atas dikedua sisi. Bukaan bawah memungkinkan udara dingin kedalam rumah, sedangkan bukaan atas berfungsi mengeluarkan udara panas. Untuk mencegah masuknya serangga dan binatang lain dapat diberikan kawat.

3.8. Analisa Zoning

Tujuan:

Mendapatkan zoning penataan kelompok kegiatan pada bangunan.



Gambar 9. Analisa Zoning
(Sumber: Analisa Peneliti, 2022)

Hasil:

- Zona Publik merupakan zona yang menampung kegiatan yang bersifat umum. Seperti: area parkir, area rekreasi, area outbound, restoran, dan amphitheater.
- Zona Semi Publik merupakan zona yang menampung kegiatan publik yang mengarah atau menuju kegiatan privat. Seperti: ruang pengelola, dan aula.
- Zona Privat merupakan zona yang menampung kegiatan yang menuntut privasi yang tinggi. Seperti: Tenda Penginapan.
- Zona Servis merupakan zona yang menampung kegiatan pendukung dari zona public, zona semi publik, dan zona privat. Seperti: Mushola, dan Ruang Maintance.

3.9. Konsep Pendekatan Aspek Eco-Architecture

Untuk penekanan pendekatan arsitektur pada perencanaan Kawasan Wisata Glamor Camping di Lereng Gunung Bismo Kab. Wonosobo ini akan lebih menunjukkan bentuk yang selaras dan menyesuaikan dengan alam sekitarnya. Seperti pada kajian teori pendekatan eco-architecture merupakan konsep pendekatan pembangunan yang mana diselaraskan dengan alam sekitarnya.

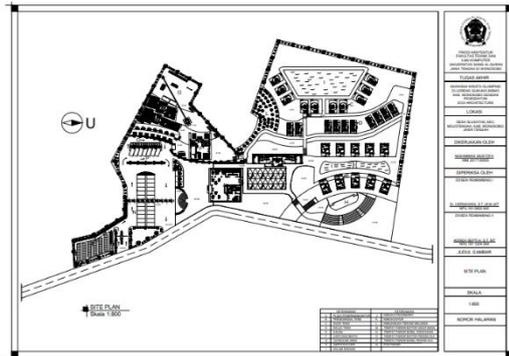
Jadi Kontur tidak akan diubah secara drastis melainkan diberi pengaman untuk kontur dengan kategori curam atau berbahaya. Kontur landai nantinya akan diperuntukkan untuk lokasi penempatan bangunan ataupun pedestrian di kawasan glamor camping. Desain bangunan yang di kombinasikan dengan bangunan panggung dengan tipe bangunan semi terbuka yang dapat mengoptimalkan penghawaan alami serta pencahayaan alami dari lingkungan sekitar yang berupa lingkungan pegunungan.

3.10. Hasil Perencanaan

Berikut ini merupakan hasil perencanaan dari data, analisis, serta konsep yang dipakai untuk perencanaan Kawasan Wisata Glamping Di Lereng Gunung Bismo. Hasil perencanaan berupa gambar site plan, denah, dan tampak.



Gambar 10. Site Plan Kawasan Wisata Glamping Gunung Bismo
(Sumber: Analisa Peneliti, 2022)



Gambar 11. Site Plan Kawasan Wisata Glamping Gunung Bismo
(Sumber: Analisa Peneliti, 2022)

Kawasan Wisata Glamping Di Lereng Gunung Bismo dibagi menjadi 4 zona yaitu (1) zona public, seperti: area parkir, area rekreasi, area outbound, restoran, dan amphiteather. (2) zonasemi public, seperti: ruang pengelola, dan aula. (3) zona privat, seperti: Tenda Penginapan. Dan (4) zona servis, seperti: ruang maintance.



Gambar 12. Bangunan dan Fasilitas di Kawasan Wisata Glamping Gunung Bismo
(Sumber: Analisa Peneliti, 2022)

Di dalam kawasan wisata ini ada 3 type penginapan yaitu: Presidensial Tend, Suite

Tend, dan Deluxe Tend. Serta untuk menunjang aktivitas wisatawan terdapat Café dan Resto, Sauna, Kolam Renang, Amphiteather dan Area Outbound.

4. PENTUTUP

4.1. Kesimpulan

Perencanaan Kawasan Wisata Glamping Di Lereng Gunung Bismo Kab. Wonosobo Dengan Pendekatan Eco-Architecture adalah salah satu tahapan yang dilakukan untuk mengembangkan Desa Slukatan menjadi kawasan wisata berkemah yang menyediakan fasilitas mewah. Dengan menerapkan konsep wisata alam yang memanfaatkan potensi wisata yang sudah ada. Dampak perancangan ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kemajuan sektor pariwisata dan menjamin pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

4.2. Saran

Perancangan dengan memperhatikan lingkungan akan mengurangi dampak negatif dari pembangunan. Pendekatan lingkungan sangat penting untuk diperhatikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arrizqi, A., Jamil, M., & Hermawan, H. (2021). Kearifan Lokal Rumah Kayu di Wonosobo (Kajian Termal dan Kebencanaan). *Jurnal PPKM UNSIQ*, 8(3), 220–226.
- Arrizqi, A. N., & Hermawan, H. (2021). Kebencanaan Ditinjau Dari Kajian Teknik Sipil Dan Arsitektur. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 11(1), 17–22. <https://doi.org/10.32699/jiars.v11i1.1873>
- Dwisusanto, Y. B., & Hermawan. (2020). The role and meaning of fireplace in Karangtengah Hamlet settlement, Banjarnegara: A study of the spatial pattern of pawon and kinship. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(3), 479–488. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i3.609>
- Hermawan. (2014). Karakteristik Rumah Tinggal Tradisional di Daerah Pegunungan Jawa Tengah. *Jurnal PPKM UNSIQ III*, 212–219.
- Hermawan, H., & Prianto, E. (2018). Thermal evaluation for exposed stone house with quantitative and qualitative approach in mountainous area, Wonosobo, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and*

- Environmental Science*, 99(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/99/1/012017>
- Hermawan, H., Prianto, E., & Setyowati, E. (2018a). Analisa Perbandingan Suhu Permukaan Dinding Rumah Vernakular Pantai Dan Gunung. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 2(3), 149.
<https://doi.org/10.31848/arcade.v2i3.77>
- Hermawan, H., Prianto, E., & Setyowati, E. (2018b). Studi Tipologi Rumah Vernakular Pantai Dan Gunung (Studi Kasus Di Kabupaten Demak Dan Kabupaten Wonosobo). *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 5(3), 259–266.
<https://doi.org/10.32699/ppkm.v5i3.473>
- Hermawan, Prijotomo, J., & Dwisusanto, Y. B. (2020). The geni tradition as the center of the shelter for plateau settlements. *Ecology, Environment and Conservation*, 26(1), 34–38.
- Hermawan, Prijotomo, J., Dwisusanto, Y. B., & Faqih, N. (2022). Changing Meanings of Hearths in Vernacular Highland Houses in Indonesia. *ISVS E-Journal*, 9(2), 130–145.
- Santoso, W. W., Hendriani, A. S., & Hermawan. (2021). Museum Geologi Wonosobo Dengan Pendekatan Arsitektur Bioklimatik. *Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 391–395.